**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

**A. Kajian Tentang Metode Pembelajaran.**

1. **Pengertian Metode.**

Mengajar adalah suatu seni sehingga tiap- tiap orang akan berbeda- beda dalam mengajar sesuai dengan bakat, kemampuan dan ketrampilan masing- masing individu. Sebagai suatu seni maka dalam setiap mengajar guru harus bisa memberikan kesenangan, kepuasan dan kenyamanan pada anak didik, agar peserta didik dapat timbul gairah dan mempunyai semangat belajar yang tinggi.

Dalam proses belajar mengajar guru sebagai fasilitator anak didik belajar harus memiliki strategi yang efektif dan efisien, agar dapat mengoptimalkan kualitas pembelajaran. Salah satu cara untuk satu cara untuk memiliki strategi itu adalah harus menguasai teknik- teknik penyajian atau biasanya disebut metode mengajar. Dari pengertian tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa metode merupakan suatau cara yang dipakai untuk mencapai tujuan, serta suatu ilmu dalam merumuskan aturan-aturan dari suatu prosedur.

Dalam kegiatan belajar mengajar, metode menempati peranan yang tidak kalah pentingnya dari komponen lainnya dalam kegiatan belajar mengajar. Metode merupakan suatu alat untuk meprestasi dan sebagai alat untuk mencapai tujuan dalam pengajaran. Dari berbagai pakar dalam dunia pendidikan memiliki pendapat yang berbeda- beda untuk mendefinsikan Pengertian tentang metode.

13

Suprihadi Saputro menjelaskan bahwa “metode adalah cara, yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Metode adalah cara- cara yang dilaksanakan untuk mengadakan interaksi belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan pengajaran.”[[1]](#footnote-2)

Sehingga metode juga bisa diartikan sebagai cara mengerjakan sesuatu. Dan cara itu mungkin baik, tapi mungkin tidak baik. Baik dan tidak baiknya sesuatu metode banyak tergantung kepada beberapa faktor. Dan faktor- faktor tersebut, mungkin berupa situasi dan kondisi serta pemakaian dari suatu metode tersebut.

Para ahli mendefinisikan beberapa pengertian tentang metode antara lain:

1. Lalu Muhammad Azhar dalam bukunya menjelaskan bahwa, metode adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Ini berlaku bagi guru (metode mengajar), maupun bagi anak didik (metode belajar). Semakin baik metode yang dipakai semakin efektif pencapaian tujuan.[[2]](#footnote-3)

2. Ahmad Tafsir dalam bukunya juga mendefinisikan bahwa metode ialah istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pengertian “cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu.” Ungkapan ” paling tepat dan cepat” itulah yang membedakan metode dengan way (yang juga berarti cara) dalam bahasa Inggris.[[3]](#footnote-4)

3. Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya mengatakan bahwa metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.[[4]](#footnote-5)

Jadi metode disini hanya sebagai alat, dan bukan sebagai tujuan sehingga metode mengandung implikasi bahwasannya proses penggunaannya harus sistematis dan kondisional. Maka hakekatnya penggunaan metode dalam proses belajar mengajar adalah pelaksanaan sikap hati- hati dalam pekerjaan mendidik dan mengajar. Karena metode berarti cara yang paling tepat dan cepat, maka urutan kerja dalam suatu metode harus diperhitungkan benar- benar secara ilmiah. Karena itulah, suatu metode selalu merupakan prestasi eksperimen. Kita tahu bahwa suatu konsep yang dieksperimenkan haruslah sudah lulus uji teori, dengan kata lain suatu konsep yang telah diterima secara teoritis yang boleh dieksperimenkan.

Mengajar secara efektif sangat bergantung pada pemilihan metode dan penggunaan metode mengajar yang serasi dengan tujuan mengajar. Guru- guru yang telah berpengalaman umumnya sependapat bahwa masalah ini sangat penting bagi calon guru menyangkut kelancaran tugasnya. Karena itu pelajarilah secara teliti metode- metode mengajar sampai saudara mempunyai keyakinan, kesanggupan dan pengalaman- pengalaman praktis serta mampu menggunakannya sesuai dengan kebutuhan- kebutuhan khusus yang berada dalam daerah perhatian anak.

Metode mengajar yang digunakan akan menentukan suksesnya pekerjaan saudara selaku guru kelas.[[5]](#footnote-6) Metode dan juga teknik mengajar merupakan bagian dari strategi pengajaran. Metode pengajaran dipilih berdasarkan dari atau dengan pertimbangan jenis strategi yang telah ditetapkan sebelumnya. Begitu pula, oleh karena metode merupakan bagian yang integral dengan system pengajaran maka perwujudannya tidak dapat dilepaskan dengan komponen sistem pengajaran yang lain. Dalam pendidikan metode termasuk salah satu komponen yang penting. Metode termasuk salah satu instrumen input disamping kurikulum, prasarana dan sarana pendidikan serta instrumen yang lain.

Dari beberapa pengertian metode diatas, bahwasannya metode mengajar adalah merupakan suatu sarana atau cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pengajaran agar tercapai tujuan pengajaran. Dengan demikian metode mengajar adalah:

a. Merupakan salah satu komponen dari pada proses belajar mengajar.

b. Merupakan alat mencapai tujuan, yang didukung oleh alat- alat bantu mengajar.

c. Merupakan kebulatan dalam suatu sistem pendidikan.

Dengan uraian tersebut, terlihat jelas bahwa penguasaan pengatahuan dan keahlian dibidang metode pengajaran ini, akan mewujudkan pencapaian tujuan pendidikan lebih terjamin keberprestasiannya. Penguasaan ilmu pengetahuan, kecakapan, skill yang dimiliki oleh guru yang bertugas di sekolah sudah cukup memadai, namun tidak dapat diingkari, mereka gagal menjalankan tugasnya disebabkan karena mereka kurang menguasai ilmu- ilmu keguruan temasuk di dalam ilmu didaktik metodik. Sehingga tidak mendapatkan tanggapan positif dari anak didik, malahan pengaruh negative terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak didiknya.

1. **Prinsip- Prinsip Metode Mengajar.**

Dalam penggunaan metode mengajar harus berdasarkan prinsip- prinsip sebagai berikut:

* 1. Setiap metode mengajar senantiasa bertujuan, artinya pemilihan dan menggunaan suatu metode mengajar adalah berdasarkan pada tujuan yang hendak dicapai dan digunakan untuk tujuan itu.
  2. Pemilihan suatu metode mengajar, yang menyediakan kesempatan belajar bagi anak didik, harus berdasarkan kepada keadaan anak didik, pribadi guru dan lingkungan belajar.
  3. Metode mengajar akan dapat dilaksanakan secara lebih efektif apabila dibantu dengan alat bantu mengajar.
  4. Di dalam pengajaran tidak ada sesuatu metode mengajar yang dianggap paling baik atau sempurna, metode yang baik apabila berprestasi mencapai tujuan mengajar.
  5. Setiap metode mengajar dapat dinilai, apakah metode itu tepat atau tidak serasi. Penilaian prestasi belajar menentukan pula efisiensi dan efektifitasnya sesuatu metode mengajar.
  6. Penggunaan metode mengajar hendaknya bervariasi. Artinya guru sebaiknya menggunakan berbagai ragam metode sekaligus, sehingga anak didik berkesempatan melakukan berbagai proses belajar. Sehingga mengembangkan berbagai aspek pola tingkah laku murid.[[6]](#footnote-7)

Berdasarkan uraian diatas, metode merupakan alat pendidikan dalam menuntut anak didik mencapai tujuan pendidikan. Dan proses pendidikan melibatkan pendidik, anak didik di dalam lingkungan tertentu untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu pula. Dalam hal ini pendidik harus mempelajari metode- metode dalam mengajar. Dan calon guru mempelajari ilmu pelajaran untuk menguasai metode- metode mengajar. Hendaknya guru yang kreatif adalah guru yang memakai metode yang bervariasi, hal itu bertujuan supaya anak didik tidak jenuh dengan materi yang kita ajarkan.

1. **Kedudukan Metode Dalam Belajar Mengajar.**

Dalam proses belajar mengajar terdapat dua kegiatan diantaranya kegiatan guru dan anak didik. Kegiatan belajar mengajar melahirkan interaksi unsur- unsur manusiawi adalah sebagai suatu proses dalam rangka pencapaian tujuan pengajaran guru dengan sadar berusaha mengatur lingkungan belajar agar bergairah bagi anak didik. Dengan seperangkat teori dan pengalamannya yang guru gunakan untuk bagaimana mempersiapkan program pengajaran yang sistematis. Proses belajar mengajar merupakan kegiatan inti dalam pendidikan formal di sekolah mencakup berbagai komponen.

Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya menjelaskan, ”sebagai salah satu komponen pengajaran, metode memiliki arti penting dan patut dipertimbangkan dalam rangka pengajaran. Tanpa menggunakan metode, kegiatan interaksi edukatif tidak akan berproses. Karena itu, tidak pernah ditemui guru mengajar tak memakai metode”.[[7]](#footnote-8)

Salah satu usaha yang tidak pernah guru tinggalkan adalah bagaimana memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberprestasian kegiatan belajar mengajar. Sehingga berkaitan dengan pelaksanaan proses belajar mengajar, bahwa yang paling menentukan adalah guru. Maka seorang guru dengan latar belakang pendidikan keguruan akan lain kemampuannya bila dibandingkan dengan seseorang dengan latar belakang pendidikan bukan keguruan. Kemampuan guru yang berpengalaman tentu lebih berkualitas dibandingkan dengan kemampuan guru yang kurang berpengalaman dengan pendidikan dan pengajaran.

Daryanto mengatakan, Dalam proses interaksi edukatif kedudukan metode tidaklah hanya sekedar suatu cara, akan tetapi sekaligus merupakan teknik di dalam proses penyampaian materi pengajaran. Oleh sebab itu metode mengajar akan meliputi kemampuan, mengorganisir kegiatan dan teknik mengajar sampai kepada evaluasi.[[8]](#footnote-9)

Kerangka berfikir yang demikian itu bukanlah suatu hal yang aneh, tetapi nyata dan memang betul- betul harus dipikirkan oleh seorang guru. Ketika seorang guru akan melakukan atau memakai sebuah metode, guru juga harus tahu seberapa jauh metode tersebut akan digunakan. Dijelaskan oleh saiful bahri Djamarah bahwa pemahaman kedudukan metode sebagai alat prestasi ekstrinsik, sebagai pengajaran dan sebagai alat untuk mencapai tujuan.[[9]](#footnote-10)

1. **Metode Sebagai Alat Motivasi Ekstrinsik.**

Motivasi adalah perubahan energi dalam diri pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.[[10]](#footnote-11) Jadi, guru juga harus melihat bagaimana perubahan prestasi dari setiap anak didik setelah guru melakukan metode tersebut.

Ada dua prinsip yang digunakan untuk meninjau prestasi, seperti yang dikemukakan oleh Oemar Hamalik dalam bukunya yaitu:

1. Prestasi dipandang sebagai suatu proses. Pengetahuan tentang proses ini akan membantu kita menjelaskan kelakuan kita amati dan untuk memperkirakan kelakuan- kelakuan lain pada seseorang.
2. Kita menentukan karakter dari proses ini dengan melihat petunjuk- petunjuk dengan tingkah lakunya.[[11]](#footnote-12)

Sebagai salah satu komponen pengajaran, metode menempati peranan yang tak kalah pentingnya dari komponen lainnya dalam kegiatan belajar mengajar. Tidak ada satupun kegiatan belajar mengajar yang tidak menggunakan metode pengajaran. Ini berarti guru memahami benar kedudukan sebagai alat prestasi ektrinsik dalam kegiatan belajar mengajar. Sardiman A.M menjelaskan alat prestasi ektrinsik adalah motif- motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar yang dapat membangkitkan belajar seseorang.[[12]](#footnote-13)

Prestasi ekstrinsik ini tetap diperlukan diberbagai keadaan. Sebut saja prestasi ekstrinsik ini juga diperlukan di sekolah, sebab pengajaran di sekolah tidak semuanya menarik minat anak didik atau sesuai dengan kebutuhan anak didik. Lagi pula sering kali para anak didik belum memahami untuk apa ia belajar hal- hal yang diberikan oleh sekolah. Karena itu prestasi terhadap pelajaran itu perlu dibangkitkan oleh guru sehingga para anak didik mau dan ingin belajar. Usaha yang dapat dikerjakan oleh guru memang banyak. Karena itu di dalam meraih prestasi anak didik kita tidak akan menentukan suatu formula tertentu yang dapat dipergunakan setiap saat oleh guru.

A. Tabrani Rusyan, Atang Kusdinar BA, dan Zainal Arifin. menjelaskan bahwa beberapa hal yang menimbulkan prestasi ektrinsik sebagai berikut:

1) Pendidik memperlakukan anak didiknya sebagai manusia berpribadi, menghargai pendapatnya, pikirannya, perasaannya maupun keyakinannya.

2) Pendidik menggunakan berbagai metode dalam melaksanakan kegiatan pendidikannya.

3) Pendidik senantiasa mengguanakan bahasa yang sesuai dengan tingkat pengertian anak didik.

4) Pendidik senantiasa memberikan bimbingan kepada anak didiknya dan membentuk mereka yang mengalami kesulitan, baik yang bersifat pribadi maupun yang bersifat akademis.

5) Pendidik mempunyai pengatahuan yang luas dan penguasaan bidang studi atau materi yang diajarkan.

6) Pendidik mempunyai kecintaan yang besar kepada anak didiknya.

Dalam mengajar, Guru jarang sekali menggunakan satu metode, karena mereka menyadari bahwa semua metode ada kebaikan dan kelemahannya. Penggunaan satu metode Lebih cenderung mengprestasikan kegiatan belajar mengajar anak didik dalam pengajaran pun tampak kaku. Anak didik terlihat kurang bergairah dalam belajar. Kejenuhan dan kelemasan menyelimuti kegiatan belajar anak didik. Kondisi seperti ini sangat tidak menguntungkan bagi guru dan anak didik. Ini berarti metode tidak dapat difungsikan oleh guru sebagai alat prestasi ektrinsik dalam kegiatan belajar mengajar. Akhirnya dapat dipahami bahwa penggunaan metode yang tepat dan bervariasi akan dapat dijadikan alat prestasi ektrinsik dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.

1. **Metode Sebagai Strategi Pengajaran.**

dalam kegiatan belajar mengajar tidak semua anak didik mampu untuk berkonsentrasi dalam waktu yang relatif lama. Begitu pula dengan daya serap anak didik terhadap pelajaran yang diberikan juga bermacam- macam, ada yang cepat, ada yang sedang dan ada pula yang lambat. Faktor intelegensi yang mempengaruhi daya serap anak didik terhadap pelajaran yang diberikan oleh guru. Cepat lambatnya penerimaan anak didik terhadap pelajaran yang diberikan menghendaki pemberian waktu yang bervariasi, sehingga penguasaan penuh dapat tercapai.

Terhadap perbedaan daya serap anak didik sebagaimana tersebut di atas, memerlukan strategi pengajaran yang tepat. Metode adalah satu jawabannya. Untuk sekelompok anak didik boleh jadi mereka mudah menyerap pelajaran bila guru menggunakan tanya jawab, tetapi untuk sekelompok anak didik yang lain lebih mudah menyerap pelajaran bila guru menggunakan metode diskusi atau metode demonstrasi.

Karena itu, dalam kegiatan belajar mengajar menurut Dra. Roestiyah. N.K yaitu guru harus memiliki strategi agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien, mengenai tujuan yang diharapkan. Salah satu yang langkah untuk memiliki strategi itu adalah harus menguasai teknik- teknik penyajian atau biasanya disebut metode mengajar.[[13]](#footnote-14)

Dengan demikian metode mengajar adalah strategi pengajaran sebagai alat untuk mencapai tujuan yang diharapkan dalam proses belajar mengajar.

1. **Metode Sebagai Alat Untuk Mencapai Tujuan.**

Tujuan adalah suatu cita- cita yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Tujuan adalah pedoman yang memberikan arah kemana kegiatan belajar mengajar akan dibawa. Guru tidak bisa membawa kegiatan belajar mengajar menurut sekehendak hatinya dan mengabaikan tujuan yang telah dirumuskan. Itu semua perbuatan yang sia- sia. Kegiatan belajar mengajar yang tidak mempunyai tujuan sama halnya ke pasar tanpa tujuan, sehingga sukar untuk menyeleksi mana kegiatan yang harus dilakukan dan mana yang harus diabaikan dalam upaya untuk mencapai keinginan yang dicita- citakan.

Pada prinsipnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah di dalamnya dijiwai oleh adanya empat unsur penting pendidikan. Yang kesemuannya berkaitan hingga merupakan suatu kerangka dasar yang tidak lagi mungkin dipisah- pisahkan. Unsur- unsur tersebut adalah:

1. Filsafat hidup bangsa.

Filsafat hidup bagi bangsa Indonesia sudah jelas dan tegas yakni Pancasila, yang merupakan landasan dalam berfikir, berbicara dan bertindak dalam hidup kita. Inilah yang harus dipegang erat- erat dan menjiwai sang guru dalam tugasnya di sekolah.

1. Tujuan atau cita- cita di sekolah.

Hal ini sebenarnya merupakan penjelmaan dalam konkretnya dari filsafat hidup bangsa. Proses pendidikan dan pengajaran menuju kepadanya. Oleh karenanya guru dapat memandangnya sebagai pegangan khusus, sebagai tujuan kearah mana guru harus mengarahkan anak didiknya.

1. Proses atau pelaksanaan pendidikan.

Ini adalah usaha dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Dalam proses pendidikan inilah arti pentingnya cara-cara atau metode bagaimana kecakapan dan pengetahuan yang disampakan kepada anak didik. Maka muncul berbagai pemikiran masalah metode pengajaran.

1. Penilaian pelaksanaan pendidikan.

Penilaian dimaksud untuk melihat kemajuan belajar anak didik disuatu saat, atau untuk mengetahui sejauh mana tujuan pendidikan telah didekati.[[14]](#footnote-15)

Keempat unsur tersebut perlu dijamin sebagai kesatuan organis karena dengan demikian guru dapat bertanggung jawab penuh akan tugasnya dalam lapangan pendidikan dan pengajaran. Tujuan dari kegiatan belajar mengajar tidak akan pernah tercapai selama komponen- komponen lainnya tidak diperlukan. Salah satunya adalah komponen metode. Oleh karena itu metode yang digunakan harus disesuaikan dengan tujuan. Antara metode dengan tujuan jangan bertolak belakang. Artinya metode harus menunjang pencapaian tujuan pengajaran. Bila tidak, maka akan sia- sialah perumusan tujuan tersebut.

Jadi guru sebaiknya menggunakan metode yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat dijadikan sebagai alat yang efektif untuk mencapai tujuan. Kalau kita pikirkan dalam kerangka pkiran tersebut segera tampak hubungan antara tujuan dan metode adalah sangat erat, metode difungsikan sebagai alat/usaha untuk mencapai tujuan. Jadi tujuan pasti dijiwai atau menentukan corak metode. Demikian pula filsafat hidup, tujuan pendidikan dan pengajaran tidak mungkin dipisahkan.

1. **Pemilihan Metode dalam Pengajaran.**

Para ahli menganggap bahwa metodologi pengajaran sebagai ilmu bantu yang tidak dapat berdiri sendiri, tetapi berfungsi membantu bidang- bidang lain dalam proses pengajaran. Ia memang bersifat netral dan umum, tidak diwarnai oleh suatu bidang apapun. Tetapi mengandung unsur- unsur inovatif, karena memberi alternatif lain yang dapat dipergunakan di kelas.

Karena itu ilmu bantu itu bersifat luwes. Penggunaannya didasarkan atas pertimbangan- pertimbangan sebagai berikut:

1.) Selalu berorientasi pada tujuan.

2.) Tidak hanya terikat pada suatu alternatif saja.

3.) Kerap dipergunakan sebagai suatu kombinasi dari berbagai metode.

4.) Kerap dipergunakan berganti- ganti dari satu metode ke metode lainnya.[[15]](#footnote-16)

Oleh karena itu, guru sebagai pendidik dan pengajar mempunyai tri tugas yang penting yang harus dijalankan yaitu memberi pengetahuan, membentuk kecakapan dan kesiapan dalam menghadapi problematika. Ketiga unsur tersebut diwujudkan melalu tahapan tingkat mengenal keadaan, tingkat penguasai keadaan dan tingkat mengubah keadaan. Untuk memadukan kegiatan- kegiatan tersebut dapat direalisir dalam bentuk mengajar dan metode mengajar.

Sedangkan untuk memilih dan menetapkan metode yang tepat (efektif dan efisien) ada beberapa faktor yang harus dipertimbangkan yaitu:

1. Tujuan yang akan dicapai.
2. Bahan atau materi yang akan diajarkan.
3. Keadaan anak didik yang akan menerima pelajaran.
4. Kemampuan guru yang akan menggunakan metode.
5. Prasarana dan sarana yang tersedia.
6. Sitauasi dan lingkungan dimana anak akan melaksanakan kegiatan belajar.[[16]](#footnote-17)

Metode mengajar yang guru gunakan dalam setiap kali pertemuan kelas bukanlah asal pakai. Akan tetapi setelah melalui seleksi yang berkesesuaian dengan perumusan tujuan instruksional khusus. Jarang sekali terlihat guru merumuskan tujuan hanya dengan satu rumusan. Tetap sebaliknya yaitu merumuskan lebih dari satu rumusan untuk mencapai tujuan. Karenanya, guru pun selalu menggunakan metode lebih dari satu, semantara penggunaan metode yang lain juga dipergunakan untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah dirumuskan.

Drs. Ischak SW dan Drs. Warji R. Mengatakan dalam bukunya: Baik buruknya suatu metode bergantung pada faktor- faktor antara lain:

1. Tujuan.
2. Kemampuan orang yang menggunakan.
3. Kemampuan orang yang belajar.
4. Besarnya kelompok.
5. Waktu.
6. Tempat.
7. Fasilitas yang ada.[[17]](#footnote-18)

Perpaduan antara beberapa factor tersebutlah yang menjadi pertimbangan untuk menentukan metode mana yang paling baik dipergunakan dalam interaksi guru- anak didik. Namun yang perlu diingat bahwa tidak satu metode pun yang selalu harus dipertahankan kemutlakannya, memang memerlukan sistem penggabungan antar beberapa metode. Beberapa metode interaksi tersebut sudah tentu dalam tulisan ini tidak dapat disajikan secara panjang lebar tetapi diketengahkan hal- hal yang pokok saja.

Metode dipengaruhi oleh banyak faktor misalnya anak didik, tujuan, situasi, fasilitas dan guru.[[18]](#footnote-19) Dengan memiliki pemahaman secara umum tentang sifat suatu metode baik tentang keunggulan maupun kelemahan seseorang akan lebih mudah menetapkan metode yang paling mendukung Untuk situasi dan kondisi kegiatan belajar mengajar yang dihadapinya. Jadi suatu metode tidak hanya berpengaruh terhadap perubahan dari anak didik, tetapi juga dipengaruhi oleh tujuan dari penggunaan metode tersebut dan fasilitas juga tidak boleh ditinggalkan dalam sebuah pembelajaran sehinggas situsinya pun juga harus mendukung.

**B. Metode Drill.**

**1. Pengertian Metode Drill.**

Sebelum mendefinisikan tentang metode drill terlebih dahulu mengetahui tentang metode mengajar itu sendiri. Abu Ahmad mengatakan “Metode mengajar adalah cara guru memberikan pelajaran dan cara anak didik menerima pelajaran pada waktu pelajaran berlangsung, baik dalam bentuk memberitahukan atau membangkitkan”.[[19]](#footnote-20)

Oleh karena itu peranan metode pengajaran ialah sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar yang kondusif. Dengan metode ini diharapkan tumbuh berbagai kegiatan belajar anak didik sehubungan dengan mengajar guru, dengan kata lain terciptalah interaksi edukatif antara guru dengan anak didik. Dalam interaksi ini guru berperan sebagai penggerak atau pembimbing, sedangkan anak didik berperan sebagai penerima atau yang dibimbing. Proses interaksi ini akan berjalan dengan baik jika anak didik lebih aktif di bandingkan dengan gurunya. Oleh karenanya metode mengajar yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar anak didik dan sesuai dengan kondisi pembelajaran.

Salah satu usaha yang tidak boleh ditinggalkan oleh guru adalah bagaimana guru memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang mempengaruhi dalam proses belajar mengajar. Kerangka berpikir yang demikian bukanlah suatu hal yang aneh tetapi nyata dan memang betul- betul dipikirkan oleh guru. Abu Ahmad mengatakan, ”metode drill adalah suatu cara mengajar dimana anak didik melaksanakan kegiatan- kegiatan latihan, agar anak didik memiliki ketangkasan atau ketrampilan yang lebih tinggi dari apa yang dipelajari”.[[20]](#footnote-21)

Sedangkan Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain berpandapat, Metode latihan yang disebut juga dengan metode training yaitu merupakan suatu cara kebiasaan- kebiasaan tertentu. Juga sarana untuk memelihara kebiasaan- kebiasaan yang baik. Selain itu, metode ini dapat juga digunakan untuk ketangkasan, ketepatan, kesempatan dan ketrampilan.[[21]](#footnote-22)

Dalam buku Nana Sudjana. Metode drill adalah satu kegiatan melakukan hal yang sama, berulang- ulang secara sungguh- sungguh dengan tujuan untuk memperkuat suatu asosiasi atau menyempurnakan suatu ketrampilan agar menjadi bersifat permanen. Ciri yang khas dari metode ini adalah kegiatan berupa pengulangan yang berkali- kali dari suatu hal yang sama.[[22]](#footnote-23)

Sehingga dapat disimpulkan bahwa drill adalah latihan dengan praktek yang dilakukan berulang kali atau kontinyu / untuk mendapatkan keterampilan dan ketangkasan praktis tentang pengetahuan yang dipelajari. Lebih dari itu diharapkan agar pengetahuan atau keterampilan yang telah dipelajari itu menjadi permanen, mantap dan dapat dipergunakan setiap saat oleh yang bersangkutan. Harus disadari sepenuhnya bahwa apabila penggunaan metode tersebut tidak/kurang tepat akan menimbulkan hal- hal yang negative, anak kurang kreatif dan kurang dinamis.

**2. Macam- macam Metode Drill.**

Bentuk- bentuk Metode drill menurut Muhaimin dan Abdul Mujib, dapat direalisasikan dalam berbagai bentuk teknik, yaitu sebagai berikut :

a. Teknik Inquiry (kerja kelompok).

Teknik ini dilakukan dengan cara mengajar sekelompok anak didik untuk bekerja sama dan memecahakan masalah dengan cara mengerjakan tugas yang diberikan.

b. Teknik Discovery (penemuan).

Dilakukan dengan melibatkan anak didik dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat, diskusi.

c. Teknik Micro Teaching.

Di gunakan utuk mempersiapkan diri anak didik sebagai calon guru untuk menghadapi pekerjaan mengajar di depan kelas dengan memperoleh nilai tambah atau pengetahuan, kecakapan dan sikap sebagai guru.

d. Teknik Modul Belajar.

Digunakan dengan cara mengajar anak didik melalui paket belajar berdasarkan performan (kompetensi)

e. Teknik Belajar Mandiri

Dilakukan dengan cara menyuruh anak didik agar belajar sendiri, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.[[23]](#footnote-24)

Tidak disangka ternyata di dalam metode drill itu sendiri juga terdapat beberapa teknik yang bisa dipakai untuk melaksanakan metode drill tersebut. yang mana semua metode tersebut bagus untuk pembelajaran tetapi semua itu tidak terlepas dari pemilihan materi yang cocok dengan teknik metode tersebut.

**3. Tujuan Penggunaan Metode Drill.**

Metode drill biasanya digunakan untuk tujuan agar anak didik :

1. Memiliki kemampuan motoris/gerak, seperti menghafalakan kata- kata, menulis, mempergunakan alat.
2. Mengembangkan kecakapan intelek, seperti mengalikan, membagi, menjumlahkan.
3. Memiliki kemampuan menghubungkan antara sesuatu keadaan dengan yang lain.[[24]](#footnote-25)

Dengan adanya tujuan tersebut, kita bisa mengetahui berbagai kemampuan yang dimiliki oleh setiap peserta didik.

**4. Syarat- Syarat Dalam Metode Drill.**

1. Masa latihan harus menarik dan menyenangkan.

a. Agar prestasi latihan memuaskan, minat instrinsik diperlukan.

b. Tiap-tiap langkah kemajuan yang dicapai harus jelas.

c. Prestasi latihan terbaik yang sedikit menggunakan emosi

2. Latihan- latihan hanyalah untuk ketrampilan tindakan yang bersifat otomatik.

3. Latihan diberikan dengan memperhitungkan kemampuan/daya tahan murid, baik segi jiwa maupun jasmani.

4. Adanya pengerahan dan koreksi dari guru yang melatih sehingga murid tidak perlu mengulang suatu respons yang salah.

5. Latihan diberikan secara sistematis.

6. Latihan lebih baik diberikan kepada perorangan karena memudahkan pengarahan dan koreksi.

7. Latihan- latihan harus diberikan terpisah menurut bidang ilmunya.

**5. Hal- hal yang Perlu Diperhatikan.**

Dalam penggunaan teknik latihan agar bila berprestasi guna dan berdaya guna perlu ditanamkan pengertian bagi instruktur maupun anak didik ialah:

a. Tujuan harus dijelaskan kepada anak didik sehingga selesai latihan mereka diharapkan dapat mengerjakan dengan tepat sesuai apa yang diharapkan.

b. Tentukan dengan jelas kebiasaan yang dilatihkan sehingga anak didik mengetahui apa yang harus dikerjakan.

c. Lama latihan harus disesuaikan dengan kemampuan anak didik.

d. Selingilah latihan agar tidak membosankan.

e. Perhatikan kesalahan- kesalahan umum yang dilakukan anak didik untuk perbaikan secara kiasikal sedangkan kesalahan perorangan dibetulkan secara perorangan pula.

Guru perlu memperhatikan dan memahami nilai dari latihan itu sendiri serta kaitannya dengan keseluruhan pelajaran di sekolah. Dalam persiapan sebelum memasuki latihan, guru harus memberikan pengertian dan perumusan tujuan yang jelas bagi anak didik, sehingga mereka mengerti dan memahami apa tujuan latihan dan bagaimana kaitannya dengan pelajaran- pelajaran lain yang diterimanya. Persiapan yang baik sebelum Iatihan mendorong/mernotivasi anak didik agar responsif yang fungsional, berarti dan bermakna bagi penerima pengetahuan dan akan lama tinggal dalam jiwanya karena sifatnya permanen, serta siap untuk digunakan/dimanfaatkan oleh anak didik dalam kehidupan.

**6. Prinsip Dan Petunjuk Menggunakan Metode Drill.**

a. Anak didik harus diberi pengertian yang mendalam sebelum diadakan latihan tertentu.

b. Latihan untuk pertama kalinya hendaknya bersifat diagnosis, mula- mula kurang berprestasi, lalu diadakan perbaikan untuk kemudian bisa lebih sempurna.

c. Latihan tidak perlu lama asal sering dilaksanakan.

d. Harus disesuaikan dengan taraf kemampuan anak didik.

e. Proses latihan hendaknya mendahulukan hal- hal yang esensial dan berguna.[[25]](#footnote-26)

f. Drill hanyalah untuk bahan atau perbuatan yang bersifat otomatis.

g. Latihan untuk pertama kalinya hendaknya bersikap diagnostik:

1. Pada taraf permulaan jangan diharapkan reproduksi yang sempurna.

2. Dalam percobaan kembali harus diteliti kesulitan yang timbul.

3. Respon yang benar harus diperkuat.

4. Baru kemudian diadakan variasi, perkembangan arti dan control.

h. Masa latihan secara relatif singkat, tetapi harus sering dilakukan.

i. Pada waktu latihan harus dilakukan proses essensial.

j. Di dalam latihan yang pertama- tama adalah ketepatan, kecepatan dan pada akhirnya kedua-duanya harus dapat tercapai sebagai kesatuan.

k. Latihan harus memiliki arti dalam rangka tingkah laku yang lebih luas.

1. Sebelum melaksanakan, anak didik perlu mengetahui terlebih dahulu arti latihan itu.

2. Anak didik perlu menyadari bahwa latihan- latihan itu berguna untuk kehidupan selanjutnya.

3. Anak didik perlu mempunyai sikap bahwa latihan- latihan itu diperlukan untuk melengkapi belajar.[[26]](#footnote-27)

Latihan itu pada umumnya digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau ketrampilan dari apa yang telah dipelajari. Tapi juga tidak lepas dari seberapa jauh kemampuan anak didik tersebut. Selain itu, metode ini tidak usah terlalu lama digunakan, asalkan sering dipakai. Sehingga anak didik lama- kelamaan akan terbiasa dengan penggunaan metode tersebut. Jadi metode ini tidak boleh terlalu dipaksakan ketika anak didik sudah dirasa tidak mampu menerima materi tersebut dengan metode ini.

Mengingat latihan ini kurang mengembangkan bakat/inisiatif anak didik untuk berfikir, maka hendaknya guru/pengajar memperhatikan tingkat kewajaran dari metode ini:

a. Latihan, wajar digunakan untuk hal- hal yang bersifat motorik seperti menulis, permainan, pembuatan dan lain-lain.

b. Untuk melatih kecakapan mental, misalnya perhitungan penggunaan rumus- rumus dan lain-lain.

c. Untuk melatih hubungan, tanggapan seperti penggunaan bahasa, grafik, simbul peta dan lain-lain.[[27]](#footnote-28)

**7. Langkah- Langkah penerapan Drill.**

Untuk kesuksesan pelaksanaan teknik latihan itu perlu instruktur/guru memperhatikan langkah-langkah/prosedur yang disusun demikian:

a. Gunakanlah latihan ini hanya untuk pelajaran atau tindakan yang dilakukan secara otomatis, ialah yang dilakukan anak didik tanpa menggunakan pemikiran dan pertimbangan yang mendalam. Tetapi dapat dilakukan dengan cepat seperti gerak refleks saja, seperti: menghafal, menghitung, lari dan sebagainya.

b. Guru harus memilih latihan yang mempunyai arti luas ialah yang dapat menanamkan pengertian pemahaman akan makna dan tujuan latihan sebelum mereka melakukan. Latihan itu juga mampu menyadarkan anak didik akan kegunaan bagi kehidupannya saat sekarang ataupun dimasa yang akan datang. Juga dengan latihan itu anak didik merasa perlunya untuk melengkapi pelajaran yang diterimanya.

c. Di dalam latihan pendahuluan instruktur harus lebih menekankan pada diagnosa, karena latihan permulaan itu kita belum bisa mengharapkan anak didik dapat mengprestasikan ketrampilan yang sempurna. Pada latihan berikutnya guru perlu meneliti kesukaran atau hambatan yang timbul dan dialami anak didik, sehingga dapat memilih/menentukan latihan mana yang perlu diperbaiki. kemudian instruktur menunjukkan kepada anak didik respons/tanggapan yang telah benar dan memperbaiki respons- respons yang salah. Kalau perlu guru mengadakan variasi latihan dengan mengubah situasi dan kondisi latihan, sehingga timbul response yang berbeda untuk peningkatan dan penyempurnaan kecakapan atau ketrampilannya.

d. Perlu mengutamakan ketepatan, agar anak didik melakukan latihan secara tepat, kemudian diperhatikan kecepatan, agar anak didik dapat melakukan kecepatan atau ketrampilan menurut waktu yang telah ditentukan, juga perlu diperhatikan pula apakah respons anak didik telah dilakukan dengan tepat dan cepat.

e. Guru memperhitungkan waktu/masa latihan yang singkat saja agar tidak meletihkan dan membosankan, tetapi sering dilakukan pula kesempatan yang lain. Masa latihan itu harus menyenangkan dan menarik, bila perlu dengan mengubah situasi dan kondisi sehingga menimbulkan optimisme pada anak didik dan kemungkinan rasa gembira itu bisa mengprestasikan ketrampilan yang baik.

f. Guru dan anak didik perlu memikirkan dan mengutamakan proses yang esensial/yang pokok atau inti, sehingga tidak tenggelam pada hal- hal yang rendah/tidak perlu kurang diperlukan

g. Instruktur perlu memperhatikan perbedaan individual anak didik.

Sehingga kemampuan dan kebutuhan anak didik masing- masing tersalurkan/dikembangkan. Maka dalam pelaksanaan latihan guru perlu mengawasi dan memperhatikan latihan perseorangan. Dengan langkah- langkah itu diharapkan bahwa latihan akan betul- betul bermanfaat bagi anak didik untuk menguasai kecakapan itu. Serta dapat menumbuhkan pemahaman untuk melengkapi penguasaan pelajaran yang diterima secara teori dan praktek di sekolah.

**8. Keuntungan Atau Kelebihan Metode Drill.**

a. Bahan pelajaran yang diberikan dalam suasana yang sungguh- sungguh akan lebih kokoh tertanam dalam daya ingatan murid, karena seluruh pikiran, perasaan, kemauan dikonsentrasikan pada pelajaran yang dilatihkan.

b. Anak didik akan dapat mempergunakan daya fikirannya dengan bertambah baik, karena dengan pengajaran yang baik maka anak didik akan menjadi lebih teratur, teliti dan mendorong daya ingatnya.

c. Adanya pengawasan bimbingan dan koreksi yang segera serta langsung dari guru, memungkinkan anak didik untuk melakukan perbaikan kesalahan saat itu juga. Hal ini dapat menghemat waktu belajar disamping itu juga murid langsung mengetahui prestasinya.

d. Anak didik akan memperoleh ketangkasan dan kemahiran dalam melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dipelajarinya.

e. Dapat menimbulkan rasa percaya diri bahwa para anak didik yang berprestasi dalam belajarnya telah memiliki suatu keterampilan khusus yang berguna kelak di kemudian hari.

f. Guru bisa lebih mudah mengontrol dan dapat membedakan mana anak didik yang disiplin dalam belajarnya dan mana yang kurang dengan memperhatikan tindakan dan perbuatan anak didik disaat berlangsungnya pengajaran.

g. Untuk memperoleh kecakapan motoris, seperti menulis, melafalkan huruf, kata- kata atau kalimat, membuat alat- alat, menggunakan alat- alat (mesin permainan dan atletik) dan terampil menggunakan peralatan olah raga.

h. Untuk memperoleh kecakapan mental dan memperoleh kecakapan dalam bentuk asosiasi yang dibuat serta pembentukan kebiasaan yang dilakukan dan menambah ketepatan serta kecepatan pelaksanaan.

i. Pemanfaatan kebiasaan- kebiasaan yang tidak memerlukan konsentrasi dalam pelaksanaannya serta pembentukan kebiasaan- kebiasaan tersebut.[[28]](#footnote-29)

j. Pengertian anak didik lebih luas melalui latihan berulang- ulang.

Dengan adanya berbagai keuntungan dari penggunaan metode drill ini maka diharapkan bahwa latihan akan benar- benar bermanfaat bagi anak didik untuk menguasai materi tersebut. Serta dapat menumbuhkan pemahaman untuk melengkapi penguasaan pelajaran yang diterima secara teori dan praktek di sekolah.

**9. Kelemahan Metode Drill dan Petunjuk Untuk Mengurangi Kelemahan- Kelemahan Tersebut.**

a. Kelemahan Metode Drill.

1. Latihan Yang dilakukan di bawah pengawasan yang ketat dan suasana serius mudah sekali menimbulkan kebosanan.

2. Tekanan yang lebih berat, yang diberikan setelah anak didik merasa bosan atau jengkel tidak akan menambah gairah belajar dan menimbulkan keadaan psikis berupa mogok belajar/latihan.

3. Latihan yang terlampau berat dapat menimbulkan perasaan benci dalam diri murid, baik terhadap pelajaran maupun terhadap guru.

4. Latihan yang selalu diberikan di bawah bimbingan guru, perintah guru dapat melemahkan inisiatif maupun kreatifitas anak didik.

5. Karena tujuan latihan adalah untuk mengkokohkan asosiasi tertentu, maka anak didik akan merasa asing terhadap semua struktur- struktur baru dan menimbulkan perasan tidak berdaya.

6. Menghambat bakat dan inisiatif anak didik, karena anak didik lebih banyak dibawa kepada penyesuaian dan diarahkan jauh dari pengertian.

7. Menimbulkan penyesuaian secara statis kepada lingkungan. Dan kadang- kadang latihan yang dilaksanakan secara berulang- ulang merupakan hal yang monoton, mudah membosankan.

8. Membentuk kebiasaan yang kaku, artinya seolah- olah anak didik melakukan sesuatu secara mekanis dan dalam memberikan stimulus anak didik dibiasakan bertindak secara otomatis.

9. Dapat menimbulkan Verbalisme, terutama pengajaran yang bersifat menghafal dimana anak didik dilatih untuk dapat menguasai bahan pelajaran secara hafalan dan secara otomatis mengingatkannya bila ada pertanyaan- pertanyaan yang berkenaan dengan hafalan tersebut tanpa suatu proses berfikir secara logis.[[29]](#footnote-30)

Sebagai suatu metode yang diakui banyak mempunyai kelebihan, juga tidak dapat disangkal bahwa metode drill ini juga mempunyai beberapa kelemahan. Maka dari itu, guru yang ingin mempergunakan metode drill ini kiranya tidak salah bila memahami karakteristik metode ini terlebih dahulu.

b. Petunjuk Untuk Mengurangi Kelemahan- Kelemahan Di Atas.

1. Janganlah seorang guru menuntut dari anak didik suatu respons yang sempurna, reaksi yang tepat.

2. Jika terdapat kesulitan pada anak didik pada saat merespon, mereaksi, hendaknya guru segera meneliti sebab- sebab yang menimbulkan kesulitan tersebut.

3. Berikanlah segera penjelasan- penjelasan, baik bagi reaksi atau respon yang betul maupun yang salah. Hal ini perlu dilakukan agar anak didik dapat mengevaluasi kemajuan dari latihannya.

4. Usahakan anak didik memiliki ketepatan merespon kemudian kecepatan merespon.

5. Istilah- istilah baik berupa kata- kata maupun kalimat- kalimat yang digunakan dalam latihan hendaknya dimengerti oleh murid.[[30]](#footnote-31)

Sebelum kita memulai metode tersebut hendaknya kita mengetahui tentang kelemahan-kelemahan yang akan kita hadapi nantinya. Sehingga guru bisa memprediksi apa- apa yang akan terjadi ketika metode ini tidak berprestasi. Tetapi kelemahan tersebut bisa diatasi apabila guru mengetahui petunjuk supaya kekurangan tersebut bisa sedikit teratasi.

**10. Latihan Siap (Drill) Cocok Digunakan Bilamana Untuk Memperoleh:**

a. Kecakapan motorik, seperti mengulas, menulis, menghafal, membuat alat- alat, menggunakan alat/ mesin, permainan dan atletik.

b. Kecakapan mental, seperti melakukan perkalian, menjumlah, mengenal tanda-tanda simbol dan sebaginya.

c. Asosiasi yang dibuat, seperti hubungan huruf- huruf dalam ejaan, penggunaan simbol, membaca peta dan sebagainya.

d. Dalam mengajarkan kecakapan dengan metode latihan siap guru harus mengetahui sifat kecakapan itu sendiri.

e. Kecakapan sebagai penyempurnaan dari pada suatu arti dan bukan sebagai prestasi proses mekanis semata- mata.

f. Kecakapan tersebut dikatakan tidak benar, bila hanya menentukan suatu hal yang rutin yang dapat dicapai dengan pergaulan yang tidak menggunakan pikiran, sebab kenyataan bertindak atau berbuat harus sesuai dengan situasi dan kondisi.

Untuk mendapatkan kecakapan dengan metode drill ini, ada dua fase yaitu:

1. Fase integratif, dimana persepsi dari arti dan proses dikembangkan. Pada fase ini belajar kecakapan dikembangkan menurut praktek yang berarti sering melakukan hubungan fungsional dan aktifitas penyelidikan.

2. Fase penyempurnaan atau fase menyelesaikan di mana ketelitian dikembangkan. Dalam fase ini diperlukan ketelitian dapat dikembangkan menurut praktek yang derulang kali. Jadi variasi praktek di sini ditujukkan untuk mendalami arti bukan ketangkasan. Sedangkan praktek yang sering ditunjukkan untuk mempertinggi efensiensi, bukan untuk mendalami arti.

**D. Kajian Tentang Prestasi Belajar.**

Asas pengetahuan tentang prestasi belajar kadang- kadang disebut ”umpan balik pembelajaran”, yang menunjuk pada sambutan yang cepat dan tepat terhadap anak didik agar mereka mengetahui bagaimana mereka sedang bekerja. Lebih cepat anak didik mendapat informasi balikan tentunya lebih baik, sehingga informasi yang salah segera dapat diperbaiki melalui kegiatan belajar berikutnya.[[31]](#footnote-32) Umpan balik atau prestasi belajar dalam proses pendidikan dapat juga diartikan sebagai segala informasi yang berprestasi diperoleh selama proses pendidikan yang digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk perbaikan masukan dan transformasi yang ada dalam proses belajar. Adanya umpan balik yang akurat sebagai prestasi evaluasi yang akurat pula, akan memudahkan kegiatan perbaikan pendidikan.[[32]](#footnote-33)

Prestasi belajar disebut juga dengan prestasi belajar. Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata, yakni ”prestasi” dan ”belajar”. Antara kata ”prestasi” dan ”belajar” mempunyai arti yang berbeda. ”prestasi” adalah prestasi dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah diprestasikan selama seseorang tidak melakukan suatu kegiatan. Dalam kenyataan, untuk mendapatkan prestasi tidak semudah yang dibayangkan, tetapi penuh perjuangan dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi untuk mencapainya. Hanya dengan keuletan dan optimesme dirilah yang dapat membantu untuk mencapainya. Oleh karena itu wajarlah pencapaian prestasi itu harus dengan jalan keuletan kerja.

Menurut WIS. Poerwadarminta yang telah dikutip oleh Drs. Saiful Bahri Jamarah dalam bukunya Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru berpendapat, bahwa prestasi adalah hal yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya), Sedangkan menurut Mas’ud Khasan Abdul Qohar yang juga telah dikutip oleh Drs. Saiful Bahri berpendapat, bahwa prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, prestasi pekerjaan, prestasi yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja.

Sedangkan belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari. Prestasi dari aktivitas belajar terjadilah perubahan dalam diri individu. Dengan demikian, belajar dikatakan berprestasi bila telah terjadi perubahan dalam diri individu. Sebaliknya, bila tidak terjadi perubahan dalam diri individu, maka belajar dikatakan tidak berprestasi. Belajar dapat pula diartikan sebagai suatu aktivitas yang sadar akan tujuan. Tujuan dalam belajar adalah terjadinya suatu perubahan dalam diri individu. Perubahan dalam arti menuju ke perkembangan pribadi individu seutuhnya.[[33]](#footnote-34)

Setelah menelusuri uraian diatas, maka dapat difahami mengenai makna kata ”prestasi” dan ”belajar”. Prestasi pada dasarnya adalah prestasi yang diperoleh dari suatu aktivitas. Sedangkan belajar pada dasarnya adalah suatu proses yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu, yakni perubahan tingkah laku. Dengan demikian, dapat diambil pengertian yang sangat sederhana mengenai hal ini, prestasi belajar adalah prestasi yang diperoleh berupa kesan- kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai prestasi dari aktivitas dalam belajar.[[34]](#footnote-35)

Perubahan perilaku sebagai prestasi belajar mempunyai ciri- ciri tertentu. Ciri- ciri tersebut seperti yang dikemukakan makmun yang dikutip oleh Dr. E. Mulyasa, M.Pd. Dalam bukunya Implementasi Kurikulum 2004, yaitu sebagai berikut:

a. Perubahan bersifat intensional, dalam arti pengalaman atau praktek latihan itu dengan sengaja dan disadari dilakukan dan bukan secara kebetulan. Dengan demikian, perubahan karena kematangan, keletihan, atau penyakit tidak dapat dipandang sebagai prestasi belajar. Contohnya: belajar bermain gitar, dia mencari pengetahuan tentang cara bermain gitar, setelah tahu tentang cara bermain gitar secara teori, dia mempraktekkan bagaimana bermain gitar yang baik.

b. Perubahan bersifat positip, dalam arti sesuai dengan yang diharapkan (normatif), atau kriteria keberprestasian (criteria of succes), baik dipandang dari segi peserta didik maupun dari segi guru. Contohnya: seseorang yang tidak bisa menghitung perkalian lebih dari 10, melalui belajar mampu menghitung perkalian lebih dari 10.

c. Perubahan bersifat efektif, dalam arti perubahan prestasi belajar itu relatif tetap, dan setiap saat diperlekan dapat direproduksikan dan dipergunakan, seperti dalam pemecahan masalah (problem solving), ujian, maupun dalam penyesuaian diri dalam kehidupan sehari- hari dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidupnya. Contoh: orang belajar matematika bisa dipergunakan dalam kehidupan sehari- hari, misalnya berhitung dalam perdagangan.

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa belajar bukan diarahkan oleh suatu kekuatan reflek, tetapi dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan. Sehingga individu akan mempelajari apa yang seharusnya dilakukan. Dalam pada itu, belajar dilakukan karena adanya kebutuhan, yang menimbulkan ketegangan dan mesti dipenuhi, sehingga mendorong individu untuk mempergunakan pikiran dalam memenuhi kebutuhan tersebut.[[35]](#footnote-36)

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah:

a. Pengaruh faktor eksternal.

Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik dapat digolongkan ke dalam faktor sosial dan non- sosial. Faktor social menyangkut hubungan antar manusia yang terjadi dalam berbagai situasi sosial, yang termasuk dalam faktor ini adalah lingkungan keluarga, sekolah, teman dan masyarakat pada umumnya. Sedangkan faktor non- sosial adalah faktor- faktor lingkungan alam dan fisik; misalnya: keadaan rumah, ruang belajar, fasilitas belajar, buku- buku sumber, dan sebagainya.[[36]](#footnote-37)

b. Pengaruh faktor internal.

Sekalipun banyak pengaruh atau rangsangan dari faktor eksternal yang mendorong individu belajar, keberprestasian belajar itu akan ditentukan oleh faktor diri (internal) beserta usaha yang dilakukannya. Menurut Brata yang telah dikutip oleh E. Mulyasa dalam bukunya Implementasi Kurikulum 2004, mengklasifikasikan factor internal mencakup:

(a). faktor- faktor fisiologis, yang menyangkut keadaan jasmani atau fisik individu, yang dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu keadaan jasmani pada umumnya dan keadaan fungsi- fungsi jasmani tertentu terutama panca indra.

(b) factor- faktor psikologis, yang berasal dari dalam diri seperti intelegensi, minat, sikap, dan motivasi.[[37]](#footnote-38)

Maka dari itu prestasi belajar yang dilaksanakan dengan evaluasi diakhir pelajaran sangatlah penting, untuk mengukur sejauh mana anak didik berprestasi dalam proses pembelajaran, serta perbaikan proses pendidikan pada tahap selanjutnya, bila ada dari prestasi belajar yang belum begitu dikuasai oleh anak didik.

1. Surihadi Saputro, *Dasar- Dasar metodologi Pengajaran Umum*(IKIP Malang, 1993), hal. 143 [↑](#footnote-ref-2)
2. Lalu Muhammad Azhar, *Proses belajar Mengajar Pola CBSA* (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), hal. 95 [↑](#footnote-ref-3)
3. Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 9 [↑](#footnote-ref-4)
4. Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hal. 53 [↑](#footnote-ref-5)
5. Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal.13 [↑](#footnote-ref-6)
6. Ibid, hal. 99 [↑](#footnote-ref-7)
7. Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi* Edukatif (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), hal. 187 [↑](#footnote-ref-8)
8. Daryanto, *Petunjuk Praktek mengajar* (Bandung: Bina Karya, 1981), hal. 11 [↑](#footnote-ref-9)
9. Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), hal. 82 [↑](#footnote-ref-10)
10. Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal. 158 [↑](#footnote-ref-11)
11. *Ibid*..hal. 158 [↑](#footnote-ref-12)
12. Sardiman. A.M, *Interaksi Dan Motif Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1990), hal. 86 [↑](#footnote-ref-13)
13. Dra. Roestiyah. N. K, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Bina Aksara, Cet III, 1991), hal. 1 [↑](#footnote-ref-14)
14. B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 149-150 [↑](#footnote-ref-15)
15. Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), hal. 184 [↑](#footnote-ref-16)
16. Zuhairini, Agus Maimun dan Sarju, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 50-51 [↑](#footnote-ref-17)
17. Ischak SW dan Warji R, *Program Remedial Dalam Proses Belajar Mengajar* (Yogyakarta: Liberty, Cet.II, 1987), hal. 83 [↑](#footnote-ref-18)
18. Lalu Muhammad Azhar, *Proses belajar Mengajar Pola CBSA* (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), hal. 96 [↑](#footnote-ref-19)
19. Abu Ahmad, *Metode Khusus Pendidikan Agama* (Bandung: CV. Amrico, 1986), hal. 152 [↑](#footnote-ref-20)
20. *Ibid,* hal. 125 [↑](#footnote-ref-21)
21. Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. RinekaCipta, 1995), hal. 108 [↑](#footnote-ref-22)
22. Nana Sudjana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 1989), hal. 86 [↑](#footnote-ref-23)
23. Muhaimin. Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*(Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal. 226-228 [↑](#footnote-ref-24)
24. Dra. Roestiyah. N. K, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Bina Aksara, Cet III, 1991), hal. 125 [↑](#footnote-ref-25)
25. Nana Sudjana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 1989), hal. 87 [↑](#footnote-ref-26)
26. Winarno Surakhmad, *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar* (Bandung: Tarsito, 1994), hal. 92 [↑](#footnote-ref-27)
27. Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Sinar Baru Algensindo, 1989), hal. 87 [↑](#footnote-ref-28)
28. Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995)hal. 108-109 [↑](#footnote-ref-29)
29. *Ibid*, hal. 108-109 [↑](#footnote-ref-30)
30. *Ibid*, hal. 67-69 [↑](#footnote-ref-31)
31. Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, cetakan keenam 2007), hlm. 88 [↑](#footnote-ref-32)
32. Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 193 [↑](#footnote-ref-33)
33. *Ibid., hlm. 21* [↑](#footnote-ref-34)
34. *Ibid*., hlm. 23 [↑](#footnote-ref-35)
35. E. *Mulyasa, Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 190 [↑](#footnote-ref-36)
36. *Ibid., hlm. 190-191*  [↑](#footnote-ref-37)
37. *Ibid*., hlm. 193 [↑](#footnote-ref-38)